



BUDIDAYA KOPI LIBERIKA DI LAHAN GAMBUT

Pandam Prasetyo¹, Rudi Hidayat², Nyoto³, Herry Purnomo¹

¹ Center for International Forestry Research (CIFOR),

² Yayasan SAR'T,

³ Ketua Kelompok Tani Sepakat, Kab. Kepulauan Meranti.

Kemampuan Kopi Liberika Berdaptasi Pada Lahan Gambut

Kopi liberika (*Coffea liberica*) dikenal sebagai kopi khas gambut karena kemampuan untuk bisa beradaptasi dengan baik di tanah gambut sementara kopi jenis lain (arabica dan robusta) tidak bisa tumbuh (Hulupi 2014). Menurut Gusfarina (2014), kopi liberika juga toleran terhadap serangan hama dan penyakit serta tahan terhadap iklim yang panas dan kelembaban yang tinggi. Dalam hal perawatan, kopi liberika tidak memerlukan hortikultura intensif.

Ciri Khas Kopi Liberika

Kopi ini memiliki ciri khas, yaitu daun tebal dan tajuk lebar, buah kopinya juga berukuran lebih besar dengan kulit yang juga lebih tebal jika dibandingkan dengan buah kopi arabika maupun robusta (Hulupi 2014). Menurut Nyoto, karena ketebalan kulitnya, kopi liberika tidak bisa diproses secara manual dan tahan disimpan dalam jangka waktu yang lama. Jika sudah masak buah kopi akan berwarna merah, orange kuning dan ada juga yang hijau kekuningan.

Sejarah Kopi Liberika

Berdasarkan sejarahnya, kopi liberika masuk Indonesia pada abad ke-19 dibawa oleh Belanda menggantikan

kopi arabika yang terserang hama daun karat atau *Hemileia vastatrix* (Hulupi 2014). Kopi liberika ditanam pada lahan basah atau gambut di sepanjang pantai timur Sumatera mulai dari Jambi sampai ke Kepulauan Riau khususnya Kepulauan Meranti¹.

Kopi liberika di tanah asalnya, biasa ditanam tumpang sari dengan tanaman lain kecuali dengan pohon kelapa sawit. Kopi liberika memerlukan naungan atau tanaman pelindung untuk mengurangi intensitas matahari sampai di kanopi daun. Kopi tidak bisa tumbuh baik pada areal terbuka. Tanaman kopi merupakan tanaman yang tidak rakus air dan tidak merusak tata kelola hidrologi gambut².

Kopi Liberika di Arena Aksi

Arena aksi 4, 5 dan 6 merupakan lahan gambut dengan konsep agroforestri atau wanatani karet. Agroforestri merupakan lahan dengan kombinasi antara tanaman keras dengan komoditas pertanian (de Foresta et al. 2000). Adanya praktik agroforestri dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan pemanasan global dan kemiskinan. Sebagian besar praktik agroforestri dilakukan di lahan kering dan banyak bagian kecil di lahan basah baik lahan gambut maupun lahan pasang surut (Waluyo dan Nurlia 2017).



Praktik Lapangan Pelatihan Kopi Liberika di Arena Aksi 4 (Kebun Bapak Atek), Desa Dompas, Kecamatan Bukit Batu, Bengkalis.

Model yang berkembang tersebut salah satunya agroforestri berbasis kopi. Model ini dapat memberikan manfaat baik secara sosial, ekonomi maupun secara ekologi (konservasi). Pohon pengisi pada agroforestri berbasis kopi memberikan dampak baik secara ekonomi maupun ekologi pada tanaman kopi. Kopi yang ditanam di bawah pohon pembayang yang jumlahnya diatur dapat memberikan hasil yang lebih tinggi (Lisnawati et al. 2017).

Potensi Kopi Liberika

Kopi liberika merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Kepulauan Meranti yang ditanam di antara pohon kelapa, pinang dan karet. Pada dasarnya kopi liberika memiliki potensi ekonomi yang tinggi sebab produk kopi liberika mulai disukai oleh konsumen karena cita rasanya (Ardiyani 2014). Karakter rasa kopi liberika tidak sepahit robusta ada aroma nangka asam mirip arabika dan coklat.

Menurut Nyoto, dalam satu batang pohon kopi liberika bisa menghasilkan lebih kurang sekitar 15–20 kg buah kopi. Jika sudah mulai berbuah, dalam kondisi ideal kopi liberika meranti bisa dipanen 20 hari sekali (Komunikasi personal, 7 Mei 2019).

Selanjutnya Nyoto menambahkan, di Kepulauan Meranti harga buah basah (ceri) untuk kopi berkisar Rp 2.500–4.000 per kg. Yang cukup bervariasi yaitu harga buah beras (biji kupas), yaitu di kisaran antara Rp 30.000–40.000 lebih tinggi daripada harga kopi robusta. Di Malaysia harga kopi liberika mencapai Rp 48.800–51.200 (Martono et al. 2013). Ketika sudah *green bean* (biji kopi

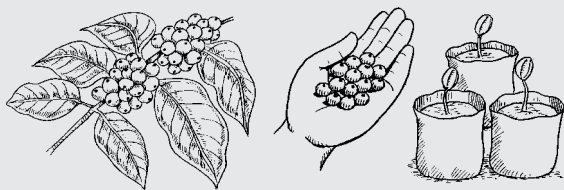
hijau kering), biji kopi liberika kualitas bagus bisa dijual dengan harga Rp 90.000–120.000 per kg dan akan meningkat menjadi Rp 200.000 per kg ketika sudah disangrai. Jika sudah dalam bentuk bubuk harganya meningkat lagi menjadi Rp 250.000–270.000 per kg. Untuk kopi liberika luwak harganya cukup fantastis, yaitu Rp 600.000 untuk yang sudah disangrai dan Rp 1.100.000–1.300.000 per kg untuk yang sudah bubuk. Peningkatan harga kopi dalam setiap proses biji sampai menjadi bubuk disebabkan karena adanya penyusutan berat, dari buah kopi (ceri) sampai menjadi *green bean* menyusut hingga 50–60%. Dan setelah disangrai menyusut lagi sekitar 10–15% (Komunikasi personal, 7 Mei 2019).

Jadi, selain keunggulan dari aspek harga, kopi liberika juga memiliki hasil produksi lebih tinggi jika dibandingkan kopi robusta karena bisa berbuah sepanjang tahun dengan panen sekali sebulan (Gusfarina 2014).

Pengelolaan Kebun

Dalam kegiatan ini, karena tidak ada sumber bibit kopi liberika di Desa Dompas, maka bibit didatangkan dari Kepulauan Meranti, Kabupaten Meranti dan Desa Parit I/II, Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Bibit kopi liberika yang didatangkan berasal dari pohon induk bersertifikat dan sudah dipatenkan oleh Kementerian Pertanian dan Kementerian Hukum dan HAM dengan nama “Kopi Liberika Meranti”.

Tahapan budidaya kopi liberika secara singkat



Pemilihan bibit

- Karena ditanam pada lahan gambut, bibit kopi liberika yang siap tanam, sebaiknya memiliki tinggi minimal 70 cm supaya tidak terlalu tenggelam ketika ditanam.
- Pastikan bibit kopi liberika berasal dari indukan yang tersertifikasi atau indukan yang berkualitas baik.

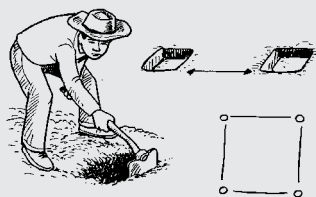
Aklimatisasi

- Aklimatisasi bibit kopi liberika di pembibitan sekitar 4 minggu setelah bibit datang ke lokasi.



Persiapan lahan

- Pembuatan jarak tanam ukuran 2,5 x 2,5 m atau 3 x 3 m tergantung dari posisi tanaman/ pohon naungan yang sudah ditanam
- Pembuatan lubang tanam dengan ukuran ± 40 x 40 cm.



Penanaman

- Menanam bibit kopi liberika yang sudah melewati proses aklimatisasi
- Pastikan ada naungan disekitar bibit kopi yang ditanam.



Perawatan

- Pemupukan dilakukan selama 3–4 kali dalam setahun dengan menggunakan pupuk cair. Komposisinya yaitu: 30 kg (1 karung) kotoran sapi dicampurkan dengan KCl dan urea masing-masing 1 kg dan ditambah EM4 yang sudah dilarutkan dengan gula jawa yang berfungsi untuk mengaktifkan bakteri dan mikroorganisme pada EM4, lalu ditambah dengan air sampai $\frac{3}{4}$ bagian tong besar (200 liter), kemudian ditutup dan disimpan selama 2–3 minggu.
- Penggunaan pupuk per lubang tanam untuk bibit yang baru ditanam sekitar 15 ml per liter air, dilakukan secara rutin selama 4 bulan pertama per batang, 4 bulan kedua 30 ml per liter air per batang, 4 bulan ketiga 350 ml per liter air per batang (maksimal) dan seterusnya sampai pohon besar.
- Pembersihan pakis, gulma atau rumput di sekitar piringan pohon kopi yang sudah ditanam, dilakukan bila dibutuhkan.
- Penyiraman pohon kopi liberika disesuaikan dengan keadaan cuaca, seminggu 1–2 kali disiram dalam 1 bulan jika intensitas hujan rendah, 1–2 minggu sekali disiram dalam 1 bulan jika intensitas hujan sedang dan 1 bulan 1 kali disiram jika intensitas hujan tinggi.
- Pemangkasan dilakukan ketika tinggi pohon sudah mencapai ± 1,5–2 meter (umur ± 1 tahun). Pohon dipangkas tingginya 1,5–2 meter dan dibentuk menyerupai payung.
- Kopi liberika termasuk tanaman dengan sanitasi yang bersih, diharapkan sekitar piringan pohon kopi yang tertanam selalu bersih dari gulma dan sebagainya.



Panen

- Umur 2 tahun pohon kopi liberika belajar berbuah (buah pasir) dan buah pertama harus dibuang.
- Umur 2,5 tahun sudah mulai berbuah ceri.
- Kopi liberika akan siap dipanen ketika berumur 2,5–3 tahun.
- Panen raya terjadi dalam 4–5 bulan dengan interval pemetikan 2 minggu sekali pada pohon yang sama.
- Setelah panen, pohon kopi dipangkas dan dibuang cabang-cabang tuanya dan disesuaikan kembali tingginya ke posisi 1,5–2 meter.



Pelatihan Kopi dari Petani ke Petani

Pelatihan kopi dilaksanakan pada 27–29 Januari 2019 dan hanya diikuti terbatas oleh pengelola arena aksi 4,5 dan 6 dengan jumlah peserta 6 orang. Pelatihan dilaksanakan di rumah dan kebun Bapak Atek Kasahi Desa Dompas, Bukit Batu, Bengkalis dan studi banding ke kebun kopi liberika milik Bapak Misdi Desa Parit I/II, Sungai Apit, Siak. Yang menjadi trainer dalam kegiatan ini adalah Bapak Rudi Hidayat Sekretaris lembaga SAR'T. Konsep yang digunakan dalam pelatihan ini adalah pendekatan secara terfokus dan terkonsentrasi pada pengelola arena aksi 4–6 (berminat pada komoditi kopi liberika). Pelatihan terdiri dari diskusi dan tanya jawab, praktek lapangan secara langsung dan studi banding.

Materi diskusi kopi liberika terdiri dari budidaya tanaman kopi liberika, termasuk di dalamnya pengelolaan kebun: cara tanam, jarak tanam, perlakuan, perawatan hingga pemanenan kopi liberika.

Referensi

- Ardiyani F. 2014. Potensi Perbanyak Kopi Liberika dengan Metode Somatik Embriogenesis. *Jember: Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao* 26:14-20.
- de Foresta, Kusworo A, Michon G, Djatmiko W. 2000. *Ketika Kebun Berupa Hutan: Agroforest Khas Indonesia Sebuah Sumbangan Masyarakat*. Bogor: International Centre for Research in Agroforestry - Institute de Recherche pour le Development - Ford Foundation.
- Gusfarina 2014. Mengenal Kopi Liberika Tungkal (Libtukom). Jambi: BPTP Provinsi Jambi.
- Hulupi R. 2014. Libtukom: Varietas Kopi Liberika Anjuran untuk Lahan Gambut. *Jember: Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia*, pp. (26)1, 1-6.
- Lisnawati A, Lahjie AM, Simarankir BDAS, Yusuf S, Ruslim Y. 2017. Agroforestry System Biodiveristy of Arabica Coffee Cultivation in North Toraja District, South Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas* 18(2): 741-751.

Ilustrasi oleh Komarrudin.

Narahubung untuk konsultasi Budidaya Kopi Liberika: Bapak Rudi Hidayat: 081268513647, Bapak Nyoto: 081266408247 / 081268081184

Narahubung untuk pertanyaan terkait dengan proyek PAR CBFPR: Dyah Puspitaloka (d.puspitaloka@cgiar.org)

<https://www.cifor.org/fire-and-peatland-restoration/>

Mitra pendukung:



- Nyoto. 2019. Potensi dan Harga Kopi Liberika Meranti. (Interview) (7 Mei 2019).
- Waluyo EA dan Nurlia A. 2017. *Potensi Pengembangan Kopi Liberika (Coffea liberica) Pola Agroforestry dan Prospek Pemasarannya untuk Mendukung Restorasi Lahan Gambut di Sumatera Selatan (Belajar dari Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi)*. Prosiding, Seminar Nasional Lahan Sub optimal Pengembangan Ilmu dan Teknologi Pertanian Bersama Petani Lokal untuk Optimalisasi Lahan Sub optimal 255-264, 19-20 Oktober 2017. Palembang, Indonesia: Pusat Unggulan Riset Pengembangan Lahan Suboptimal (PUR-PLSO) Universitas Sriwijaya.

Catatan Akhir

¹ Media Indonesia. 2018. Panen Kopi Liberika di Lahan Gambut. Diakses dari: <https://mediaindonesia.com/read/detail/139631-panen-kopi-liberika-di-lahan-gambut> tanggal 7 Mei 2019

² Yitno Suprpto. 2016. Kopi Aroma Unik Ini Bersahabat dengan Lahan Gambut. Diakses dari: <https://www.mongabay.co.id/2016/11/24/kopi-aroma-unik-ini-bersahabat-dengan-lahan-gambut/> tanggal 7 Mei 2019

Pernyataan Penyangkalan (Disclaimer):

Panduan teknis ini disusun dalam rangka riset aksi partisipatif pencegahan kebakaran dan restorasi gambut berbasis masyarakat di Desa Dompas, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau (2018-2019). Informasi di panduan ini berasal dari literatur dan narasumber pada pelatihan budidaya yang dilaksanakan di Desa Dompas. Panduan teknis budidaya ini telah disesuaikan dengan kondisi yang ada di Desa Dompas. Budidaya di daerah lain mungkin membutuhkan teknik yang berbeda, bergantung pada kesesuaian lahan maupun kondisi prasyarat lainnya.



Center for International Forestry Research (CIFOR)

CIFOR adalah lembaga nirlaba dan lembaga ilmiah yang melakukan penelitian terkait dengan topik-topik di bidang kehutanan dan pengelolaan lanskap di seluruh dunia. Dengan menggunakan pendekatan multidisipliner dan global, CIFOR bertujuan untuk memperbaiki kesejahteraan manusia, melindungi lingkungan, dan meningkatkan keadilan. Untuk melakukan hal tersebut, kami melaksanakan penelitian inovatif, meningkatkan kapasitas partner, dan aktif terlibat dalam dialog dengan para pihak. Penelitian yang meliputi enam penelitian tematik berlangsung di, lebih dari, 50 negara. Kantor pusat kami berada di Bogor, Indonesia dengan kantor-kantor di Afrika (Kenya dan Kamerun), Amerika Selatan (Peru), dan Eropa (Jerman).

